

P5 Sebagai Upaya Mewujudkan *Civic Competence* bagi Peserta Didik Sekolah Menengah pada Era Globalisasi

Agnes Natalia Sihombing¹ Andina Larasati² Dewi Wulandari³ Daniel Fransisto Hutabarat⁴ Sri Yunita⁵

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: agnesnataliasihombing2005@gmail.com¹ andinalarasati9@gmail.com² dewiwulandari.9a.09@gmail.com³ nielhtb2005@gmail.com⁴ sr.yunita@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Pada penerapan kurikulum merdeka, Siswa harus mampu menyusun atau melaksanakan suatu proyek. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan *soft skill* dan karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila, dengan fokus yang lebih besar pada literasi dan numerasi. Salah satu kegiatan proyek program mandiri adalah melaksanakan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library reserch*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada empat langkah penelitian kepustakaan yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun *bibliography* kerja, membaca dan membuat catatan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, lebih menekankan pada bagaimana pendidikan Pancasila dapat mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan kompleks. Topik-topik yang dibahas mencakup pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi, partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan demokrasi.

Kata Kunci: Civic Competence, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, P5



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada penerapan kurikulum merdeka, peserta didik harus mampu menyusun atau melaksanakan suatu proyek. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan *soft skill* dan karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila, dengan fokus yang lebih besar pada literasi dan numerasi. Selain itu, guru lebih mempunyai kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa serta mengontekstualisasikan pembelajaran. Salah satu kegiatan proyek program mandiri adalah melaksanakan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan kegiatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini siswa dapat meningkatkan kemampuannya, hal ini digunakan untuk membangkitkan minatnya. P5 merupakan program dari merdeka belajar yang ideal bagi siswa untuk mempunyai waktu lebih banyak dalam mengeksplorasi kreativitas atau bakatnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual. Dalam proyek ini, untuk memantapkan kegiatan dalam profil siswa Pancasila, siswa mendapatkan manfaat dari struktur pembelajaran yang fleksibel di sekolah, mampu menyesuaikan alokasi waktu mereka untuk membuat praktik kegiatan pembelajaran lebih aktif. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memantapkan kemampuan siswa Pancasila. Salah satu kegiatan yang merupakan bentuk pelaksanaan kegiatan P5 adalah penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi, yang didalamnya juga

mencakup proses penyesuaian preferensi pembelajaran. mempersiapkan siswa untuk belajar untuk mencapai hasil akademik yang baik. Pembelajaran yang berdiferensiasi harus direncanakan secara matang dan baik.

Langkah-langkah perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah: (a) mempertimbangkan kurikulum yang digunakan berdasarkan kelebihan dan kekurangan siswa; (b) melaksanakan rencana dan kegiatan sekolah dengan menggunakan modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi pembelajaran siswa. tuntutan; (c) Membantu guru memenuhi kebutuhan pembelajaran; (d) meninjau dan mengevaluasi rencana pembelajaran yang direncanakan. Melaksanakan kegiatan P5 dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa terhadap pekerjaannya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menemukan minat dan bakat terpendam dalam bidang tertentu. Dalam proses pelaksanaannya, guru memegang peranan penting sebagai pembimbing. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila salah satu contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini siswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya, hal ini digunakan untuk membangkitkan minatnya.

Kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat profil siswa Pancasila juga dapat membuat siswa lebih termotivasi karena siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi dengan teman sejawat mengenai proyek yang akan mereka sampaikan. Tujuan dari P5 adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang Pancasila, khususnya untuk menciptakan proyek yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. Profil Siswa Pancasila merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk mewujudkan generasi unggul nasional yang memiliki nilai-nilai Catatan Siswa Pancasila. Menteri Pendidikan Nadim Anwar Makarim menyebutkan enam indikator dalam profil pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, kemandirian, nalar kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keberagaman global. Meskipun penerapan P5 bukan merupakan keharusan bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia, namun upaya yang signifikan harus terus dilakukan untuk mempublikasikan setiap satuan pendidikan sehingga menjadi suatu keharusan yang harus segera direspon. P5 dikembangkan agar siswa dapat mengambil tindakan nyata untuk merespons isu-isu seperti perubahan iklim, pemberantasan radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis, berdasarkan tahapan pembelajaran dan kebutuhannya. Sederhananya, P5 digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mendorong peserta didik berperilaku kompeten, berkarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yuntawati, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan, yang sering disebut dengan *civic competence* adalah program pendidikan serba guna dalam konteks berbagai bidang dan ruang, disebut juga interdisipliner dan multidimensi, berdasarkan teori-teori disiplin ilmu – ilmu sosial yang berbasis struktural, bidang hukum, ilmu politik dan juga ilmu politik. Informasi warga negara atau informasi warga mengacu pada konten atau konten apa pun yang juga harus diketahui oleh warga suatu negara. Menginformasikan kepada warga negara adalah tentang apa yang harus diketahui dan dipahami oleh warga negara secara benar. *National Center for Learning and Citizenship* (NCLC) menyatakan bahwa pengetahuan kewarganegaraan mencakup pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan sejarah dan kontemporer, seperti pemahaman tentang struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dan tujuan jurusan pendidikan kewarganegaraan lebih mengacu pada 4 (empat) kompetensi yaitu; *knowledge, skill, attitude and value, action citizen*. Salah satu cara untuk mewujudkan pentingnya *civic competence* dalam pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah suatu tindakan yang patut mendapat perhatian. Pemerintah khawatir telah mewajibkan diselenggarakannya pendidikan kewarganegaraan (CEC) di semua jenjang

pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus membentuk kepribadian warga negara, yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme dalam nasionalisme dan negara, yang memiliki potensi pengetahuan, keterampilan dan partisipasi sebagai warga negara. Selanjutnya melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu bertindak sesuai ideologi Pancasila. Dari sudut pandang pendidikan, pemaparan ini merupakan langkah menuju terwujudnya tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita bangsa dan negara (Rafzan, 2020).

Di seluruh dunia, konsep dan teori tentang kewarganegaraan muncul sebagai hasil dari tantangan ini terhadap kewarganegaraan. Namun, meskipun masalah yang dihadapi hampir identik, pemaknaan tentang kewarganegaraan di berbagai negara berbeda. Ini dapat dilihat dari sudut pandang sosial, politik, dan hukum. Misalnya, negara liberal akan memiliki pemahaman yang berbeda tentang kewarganegaraan daripada negara komunis. Ada banyak sumber informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui internet, yang membuatnya menjadi tantangan utama dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di era digital. Selain itu, penggunaan gadget oleh anak-anak pada usia dini menimbulkan risiko keamanan dan privasi serta peluang penyalahgunaan teknologi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan tambahan saat mengajarkan toleransi dan prinsip kebangsaan di lingkungan yang semakin beragam. Menurut Djollong (2019), sekolah menjadi tempat yang beragam dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Ini berarti pendidik harus dapat memberikan materi pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Namun, beberapa kesulitan dalam mengajarkan kewarganegaraan di era digital tidak bersifat negatif. Era digital juga membuka peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Misalnya, melalui penggunaan media interaktif seperti video dan aplikasi pendidikan yang kreatif, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan. Media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam Revolusi Industri 4.0 saat ini, kita harus menjadi lebih inovatif, mandiri, dan pintar. Internet, terutama sosial media, adalah salah satu contoh kemajuan teknologi modern yang tidak dapat dihindari, yang dapat menjerumuskan masyarakat dalam jurang ketidaktahuan dan kesesatan. Sekarang semua orang memiliki ponsel yang dapat digunakan, dan dari anak-anak hingga orang dewasa dapat dengan mudah mengakses situs web tertentu dan menyebarkan informasi. Perkembangan teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 ini tidak hanya memiliki efek positif tetapi juga efek negatif; belakangan ini, banyak berita palsu yang tersebar luas, dan sayangnya, kita kadang-kadang bingung untuk membedakan antara berita palsu dan berita asli.

Penelitian terkait P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukanlah hal yang baru. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk menunjukkan *State of the Art* yang kemudian dapat membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan kajian-kajian penelitian serupa, pada jurnal yang di tulis oleh (Badriyah dkk, 2021) yang berjudul Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era *Society* 5.0, membahas pengembangan karakter bangsa melalui P5 di Era *Society* 5.0. Pada penelitian ini, menyatakan tantangan untuk mengembangkan karakter di era 5.0 termasuk krisis karakter generasi muda yang kecanduan teknologi, perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi, serta perluasan pengaruh teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada penelitian kedua yang ditulis oleh (Adejuliana dkk, 2024) berjudul Implementasi Proyek, yang bertujuan untuk memperkuat *civic culture* melalui berbagai kegiatan yang melibatkan nilai-nilai lokal dan budaya, seperti tari tradisional, musik tradisional, makanan tradisional, permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, dan lain

sebagainya. Faktor pendukung implementasi P5 meliputi kompetensi guru, dukungan dari guru/staf/masyarakat, fasilitas pelaksanaan, partisipasi siswa, dan panduan pelaksanaan, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat *civic culture*, menghormati keberagaman, memperkuat identitas budaya, dan melibatkan siswa dalam pembentukan identitas masyarakat. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penggunaan nilai-nilai lokal dan budaya serta tantangan teknologi dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini terfokus pada penguatan kompetensi sipil (*civic competence*) bagi peserta didik di tengah era globalisasi. Dalam konteks penelitian ini, lebih menekankan pada bagaimana pendidikan Pancasila dapat mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan kompleks. Topik-topik yang dibahas mencakup penerapan P5 terhadap pemahaman peserta didik sekolah menengah tentang nilai-nilai demokrasi, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang dilakukan oleh peserta didik dari hasil penerapan P5, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan demokrasi. Dari perbedaan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan Pancasila dapat relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan nilai-nilai lokal apa saja yang dipertahankan di era globalisasi terhadap pelaksanaan P5 sehingga peserta didik memiliki *civic competence*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library reserch*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada empat langkah penelitian kepustakaan menurut Zed (Zed, 2023), yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun *bibliography* kerja, membaca dan membuat catatan penelitian. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada jurnal pertama mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pemilu yang dilakukan oleh sekolah dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kaitan antara peluang artikulasi atau demonstrasi dalam menyampaikan sudut pandang dan korespondensi terletak pada pandangan bahwa semua orang dipandang setara, secara hukum, sehingga siapa pun yang perlu memiliki penilaian atau suara, tanpa memedulikan landasan dan keyakinan, harus diperhatikan dan harus didengarkan. Penguatan Profil Siswa Pancasila merupakan karya kurikulum khusus sekolah yang bertujuan untuk memantapkan upaya pencapaian keterampilan dan karakter sesuai Profil Siswa Pancasila yang diatur dalam Standar Kualifikasi Lulusan. Implementasi upaya penguatan profil pelajar Pancasila berjalan dengan baik dari segi kepuasan, pelatihan dan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila bertema Suara Demokrasi di SMP Negeri 1 Mojosari mempunyai beberapa tahapan kegiatan seperti tahap presentasi, tahap konteks dan tahap tindakan. Tahap perkenalan dimulai dengan menjelaskan kegiatan P5 minggu berikutnya, mengelompokkan dan memberikan penilaian P5. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Aula Mojosari setiap pagi sebelum memberikan tugas kepada siswa. Kegiatan ini menyajikan materi tentang implementasi demokrasi dalam pemilu, peran media sosial dalam demokrasi, demokrasi di sekolah, partai politik di Indonesia dan materi kampanye dalam kegiatan pemilu. (Eka Putri Dyahningtyas, 2024)

Langkah selanjutnya adalah langkah kontekstual, mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan siswa, memberikan tugas kepada setiap kelompok dalam bentuk proyek, misalnya: membuat peta konsep dari materi, membuat gambar dari materi pembelajaran, pengenalan dan penyampaian visi dan misi partai, kampanye pemilu, pembuatan poster kampanye dan pembuatan rencana proses pemilu. Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah kegiatan dimana siswa menerapkan kegiatan yang telah dilakukannya melalui bentuk kegiatan nyata. Tahapan ini terdiri dari pemilihan ketua OSIS yang dilakukan secara bergantian antar kelas. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih calon ketua serikat mahasiswa baru periode 2023/2024 sesuai dengan asas pemilu, yaitu. "Luber Judil" Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Adil dan Jujur. Kegiatan ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang kemungkinan-kemungkinan merumuskan atau menyajikan suatu sudut pandang dan kesesuaian sudut pandang tersebut, yang didasari oleh pandangan bahwa setiap orang dianggap sama di mata hukum, sehingga setiap orang wajib melakukan penilaian. atau suara, apa pun dasar dan keyakinannya, harus diperhatikan dan harus didengarkan (Eka Putri Dyahningtyas, 2024).

Namun, pada jurnal kedua memberitahu bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa SMKN 1 Kemlag menyelenggarakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dengan sistem blok pada semester 1 pada tanggal 19-30 September 2022. Proses pelaksanaan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila mempunyai dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Pertama, tahap desain. Pada tahap perencanaan tersebut, pihak sekolah mengadakan rapat untuk membentuk tim pelaksanaan proyek, menetapkan tema "Suara Demokrasi", membuat modul proyek, serta mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan proyek penguatan profil siswa Pancasila setiap kelas. dengan tema Suara Demokrasi. Kemudian dibagi menjadi 4 bagian pada tahap eksekusi. 1) Pengenalan, sosialisasi dengan mengundang perwakilan KPU Kabupaten Mojokerto, 2) Kontekstualisasi, siswa mengikuti pemilihan kursi OSIS 2022/2023 di SMKN 1 Kemlag, 3) Kegiatan, siswa merencanakan pemilihan parlemen sejenis pemilu membuat laporan dalam bentuk video pendek. 4) presentasi dan refleksi, siswa mempresentasikan hasil proyek kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan melalui perwakilan masing-masing kelas. seperti kepala sekolah, pemimpin P5, koordinator proyek dan fasilitator. Selain itu, penelitian ini menggambarkan penggabungan nilai-nilai demokrasi ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini nilai demokrasi dibedakan menjadi tiga yaitu nilai toleransi, kebebasan dan kerjasama. Nilai toleransi terlihat saat berkampanye ketika setiap pemilih mempunyai pandangan yang mungkin berbeda dengan pemilih lainnya. Nilai kebebasan meliputi kebebasan memilih mata pelajaran dan jenis ujian, pilihan tempat dan kebebasan mengemukakan pendapat. Nilai kerjasama terlihat pada proses pelaksanaan suatu proyek yang dilakukan secara kelompok, pada pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan pada pembagian peran anggota kelompok (Sya'bani & Kholidya, 2023)

Dengan adanya kegiatan P5 tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang dilakukan oleh peserta didik sekolah menengah di era globalisasi sudah sempurna. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan dalam beberapa jurnal, diantaranya: Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, dkk 2023) pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah SMK Negeri 6 Semarang menerapkan kurikulum merdeka dan peserta didik kelas X SMK sebagai peserta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi pada pemilihan ketua OSIS di SMK Negeri 6 Semarang. Implementasi kurikulum merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMK Negeri 6 Semarang disambut dengan sikap yang positif oleh peserta didik dengan mengikuti segala rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah.

Hingga pada saat pemungutan suara sebanyak 576 peserta didik menggunakan hak suara dengan memilih ketua dan wakil ketua OSIS pilihannya dengan sistem coblos. Artinya, 100 % peserta didik memanfaatkan hak pilihnya dan tidak golput.

Berdasarkan jurnal kedua yang berjudul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bertema Demokrasi pada Tahun Politik di SMPN 1 Mojosari" terdapat proses kegiatan project penguatan profil pelajar pancasila bertemakan "suara demokrasi" yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 1 Mojosari. Hasil pembahasan jurnal tersebut menyatakan bahwa semua peserta didik SMP Negeri 1 Mojosari telah mampu melaksanakan tata cara pemilihan umum. (Eka Putri Dyahningtyas, 2024) Berdasarkan jurnal ketiga yang berjudul "Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Guna Menangkal Radikalisme Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Smkn 1 Kemlagi)", SMKN 1 Kemlagi telah menyelenggarakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berupa Suara Demokrasi. Dalam kegiatan tersebut, dijelaskan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan cara melakukan pemilihan osis dan saling bergotong royong dalam membuat acara pemilihan ketua osis dapat berjalan lancar. (Sya'bani & Kholidya, 2023). Peserta didik mampu beradaptasi dalam lingkungan demokrasi. Hal ini dibuktikan pada saat peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata. Contohnya saja peserta didik dapat menerapkannya dalam pembuatan tugas berupa peta konsep materi, membuat gambar bendera partai, presentasi dan penyampaian visi misi partai, kampanye dalam pemilu, membuat poster untuk kampanye, dan membuat skema alur pelaksanaan pemilu. Peserta didik mampu mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakannya melalui bentuk-bentuk aksi nyata. Selain mereka melakukan aksi nyata berupa kegiatan pemilu yang di adakan dalam pemilihan osis, mereka juga mengupload berbagai kegiatan P5 melalui media massa untuk mengajak kalangan lainnya agar memiliki *civic competence* di era globalisasi.

Dengan adanya kontribusi peserta didik dalam lingkungan demokrasi mendorong peserta didik untuk bisa berpikir kritis terhadap apa yang mereka suarakan dan ekspresikan sehingga suara yang mereka dapat, bisa dipertanggungjawabkan. Salah satu cara untuk melibatkan kontribusi peserta didik adalah menggunakan suara mereka dalam melakukan praktik demokrasi yang sederhana berupa bermusyawarah untuk mufakat. Pada saat peserta didik bermusyawarah, diharapkan mereka tetap dapat berpikir kritis, sadar penuh bahwa semua orang setara, diharapkan proses mengambil keputusan, bermufakat dalam proses musyawarah tersebut dapat menghasilkan keputusan bersama yang berguna dan adil untuk semua. Hal ini merupakan topik yang relevan dimana peserta didik memiliki wadah untuk melatih kepemimpinan, dan berdemokrasi dengan wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dimana peserta didik dapat melatih keterampilan berdemokrasi dengan cara-cara yang inklusif.

KESIMPULAN

Penerapan P5 dalam pemahaman peserta didik sekolah menengah tentang nilai-nilai demokrasi dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan adanya kegiatan menyajikan materi tentang implementasi demokrasi dalam pemilu, peran media sosial dalam demokrasi, demokrasi di sekolah, partai politik di Indonesia dan materi kampanye dalam kegiatan pemilu. Dengan adanya kegiatan yang dapat membangun nilai-nilai demokrasi tersebut, peserta didik mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan demokrasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterlibatan peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata. Dengan adanya kontribusi peserta didik dalam lingkungan demokrasi mendorong peserta didik untuk bisa berpikir kritis terhadap apa yang

mereka suarakan dan ekspresikan sehingga suara yang mereka dapat, bisa dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya tidak hanya berfokus pada penerapan *civic competence* yang dilaksanakan pada sekolah menengah dengan cara kegiatan reka adegan pemilu yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Serta kami sarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan implementasi *civic competence* melalui P5 dengan lebih luas, dan melakukan penelitian langsung ke lapangan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Ucapan Terima kasih penulis berikan kepada Ibu Sri Yunita sebagai dosen pengampu mata kuliah Teori dan Landasan Kewarganegaraan yang telah membimbing kami untuk menyusun artikel ini. Dan tak lupa juga kami ucapkan kepada Tim Penerbit yang telah membantu menerbitkan artikel jurnal penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Putri Dyahningtyas, D. R. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pancasila Bertema Demokrasi pada Tahun Politik di SMPN 1 Mojosari. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1-9.
- Rafzan, F. A. (2020). Civic Competence Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 81-89.
- Sya'bani, M., & Kholidya, C. (2023). Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Guna Menangkal Radikalisme Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Smkn 1 Kemlagi). In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-13.
- Ulfah, N., Sumardiyani, L., Ardini, S., & Pramesti, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Suara Demokrasi Di Smk Negeri 6 Semarang. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 455-462.
- Yuntawati, I. W. (2023). Proyek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 515-525.
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.